

**ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN USAHATANI
GAMBIR (*Uncaria gambier* Roxb) ANTARA PETANI YANG MENGOLAH SENDIRI
DAN YANG MENJUAL DAUN SEGAR DI NAGARI BARUNG-BARUNG BALANTAI
KECAMATAN KOTO XI TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Srivella Febrieny (07914019)

Pembimbing : Prof. Ir. Yonariza, M.Sc, Ph.D dan Muhammad Hendri, SP, MM.

Abstrak

Di Nagari Barung-Barung Balantai terdapat perbedaan sistem jual gambir yaitu pertama menjual dalam bentuk getah dengan melakukan pengolahan dan kedua menjual dalam bentuk daun segar tanpa adanya pengolahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan keuntungan petani gambir dalam dua bentuk penjualan itu dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi petani menjual daun segar atau melakukan pengolahan sendiri. Metode yang digunakan adalah metode survey. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani gambir di Nagari Barung-Barung Balantai sebanyak 213 orang yang mengolah dan 115 orang yang menjual daun segar. Untuk Sampel diambil 17 orang sampel yang mengolah sendiri dan 17 orang sampel yang menjual daun segar, dengan kriteria yaitu petani yang melakukan pengolahan dua kali musim panen terakhir bagi petani yang mengolah dan melakukan dua kali panen daun dalam satu tahun terakhir periode pertama bulan Februari-Maret 2010 dan periode kedua bulan September-Oktober 2010. Data dianalisa secara deskriptif kuantitatif untuk tujuan pertama dan secara deskriptif kualitatif untuk tujuan kedua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan dan keuntungan petani gambir yang mengolah sendiri dan mempunyai alat kempa lebih tinggi dibandingkan petani yang mengolah tapi tidak mempunyai alat kempa dimana petani yang mempunyai alat kempa memperoleh pendapatan sebesar Rp 11.914.193/Ha/Th dan keuntungan sebesar Rp 6.428.813/Ha/Th, dan yang tidak mempunyai alat kempa memperoleh pendapatan sebesar Rp 7.236.905/Ha/Th dan keuntungan sebesar Rp 2.962.047/Ha/Th. Secara keseluruhan petani sampel yang mengolah sendiri memperoleh pendapatan sebesar Rp 9.452.463/Ha/Th dan keuntungan sebesar Rp 4.604.199/Ha/Th sedangkan pendapatan petani yang menjual daun segar sebesar Rp 10.390.862/Ha/Th dan keuntungan sebesar Rp 8.100.682/Ha/Th, dengan pengujian statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nyata pendapatan dan keuntungan antara petani yang mengolah gambir sendiri dan yang menjual daun segar. Faktor internal yang mempengaruhi petani melakukan pengolahan atau menjual daun segar yaitu tingkat umur dan pengalaman berusahatani sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu keuntungan relatif (segi tenaga kerja), kesesuaian dengan nilai (kompatibilitas), dan dapat dicoba (triabilitas).

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah bagi petani yang mengolah gambir sendiri sebaiknya mempunyai alat kempa sendiri serta meningkatkan mutu dan kualitas gambir untuk meningkatkan tingkat pendapatan dan keuntungan. Bagi pemerintah agar dapat mendirikan pabrik yang selalu beroperasi setiap hari sehingga petani yang menjual daun segar tidak mengalami kerugian dan memberikan inovasi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan petani.

Kata Kunci : Analisis Pendapatan Petani Gambir yang Mengolah Dan Menjual Daun Segar

COMPARATIVE ANALYSIS OF INCOME AND PROFITS OF GAMBIER (*Uncaria gambier* Roxb) FARMING BETWEEN FARMER WHO PROCESS THE LEAVES AND THOSE WHO SELL FRESH LEAVES IN BARUNG-BARUNG BALANTAI VILLAGE, KOTO XI TARUSAN SUB-DISTRICTS, PESISIR SELATAN DISTRICT

Srivella Febrieny (07914019)

Advisor: Prof. Ir. Yonariza, M.Sc, Ph.D dan Muhammad Hendri, SP, MM

ABSTRACT

In Barung Barung Balantai Village there is a difference in the way farmer sell their Gambier leaves; selling the processed Gambier or selling the fresh leaves. This study aims to compare farming income and profits between farmers who process their own Gambier and those who sell fresh leaves. It also describes the factors that influence the gambier farmers to sell fresh leaves or to process it. The method used was survey method where the population in this study were 213 farmers who process and 115 farmers who sell fresh leaves. Sample for each group was 17 farmers, these were farmer who harvest in the period from February to March 2010 and the period from September to October 2010. Data were analyzed descriptive-quantitatively for the first purpose and descriptive-qualitatively for second purpose.

The results revealed that the level of income and profits of farmers who process their gambier and have the clamp tools is higher than the farmers who done processing but do not have the clamp tools which for those who have the clamp device earned Rp 11,914,193/Ha/year with profit of Rp 6,428 ,813/Ha/year, and whom do not have the clamp means to earn Rp 7,236.905/Ha/year with profit 2,962.047/Ha/year. Overall sample of farmers who done the processing earn Rp 9,452,463/Ha/year with profit 4,604,199/Ha/year while the income of farmers who sell fresh leaves Rp 10,390.862/Ha/year with profit of Rp 8,100 ,682/Ha/year. The difference in income and profit level between two groups is significant with statistical T-test. Internal factors that influence farmers to process or sell fresh leaf is their age and their experience of farming, while the external factors that influenced are the relative advantage (in terms of labor), compatibility and triability.

It is suggested to farmers who process their gambier to have their own clamp device and to improve the gambier quality in order to increase the level of earnings and profits. If a farmer can't afford it individually, they should buy it as a group. It is also suggested to the government to set up a gambier plant that operates daily so that farmers can sell fresh leaves without necessarily suffer from losses and give the technology innovation appropriate with farmers needed.

Key Word : Analysis Of Income And Profits Of Gambier Farming Between Farmer Who Process The Leaves And Those Who Sell Fresh Leaves

Pendahuluan

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam perekonomian nasional, baik langsung maupun tidak langsung. Peran secara langsung antara lain berupa kontribusi dalam pembentukan PDB, penyediaan pangan dan pakan, penyediaan sumber devisa, penyediaan bahan baku industri, penyediaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, perbaikan pendapatan masyarakat dan sumber bionergi. Sedangkan peran tidak langsung diperoleh dari efek pengganda aktifitas sektor pertanian melalui keterkaitan input-output antar industri, konsumsi dan investasi (Dinas Petanian dan Tanaman Pangan Pesisir Selatan, 2008).

Subsektor perkebunan adalah subsektor yang pertumbuhannya tetap surplus ditengah krisis moneter dan ekonomi. Selain itu subsektor perkebunan dapat membentuk kontribusi yang sangat bermakna terhadap kemampuan suatu daerah terutama untuk memperbesar kemampuan pembiayaan daerah dan meningkatkan kesejahteraan (Dinas Perkebunan Dati I Sumbar, 2008). Gambir (*Uncaria gambier* Roxb) adalah salah satu komoditi unggulan perkebunan yang mempunyai prospek dan keunggulan komperatif tinggi dan sangat potensial untuk dikembangkan di Sumatera Barat (Syahni *et al*, 1995 *cit* Aswita 2004). Gambir adalah hasil ekstrak daun dan ranting yang telah di keringkan dan tanaman gambir merupakan suatu tanaman yang sangat prospektif, hal ini dapat dilihat bahwa tanaman gambir mempunyai fungsi yang sangat banyak. Fungsi tanaman gambir adalah : (1) Secara tradisional sebagai pelengkap makan sirih, obat sariawan dan obat untuk kulit, (2) Dalam industri farmasi sebagai obat sakit hati, (3) Dalam industri kulit sebagai zat penyamak kulit, (4) Dalam industri tekstil sebagai zat pewarna pada batik, dan (5) Dalam industri kosmetik sebagai pencampur dalam pembuatan kosmetik (Nazir, 2000).

Gambir merupakan komoditi ekspor penghasil devisa yang cukup penting diantara komoditi perkebunan lainnya. Negara tujuan ekspor gambir Indonesia antara lain adalah Singapura, Bangladesh, India, Pakistan, Malaysia, Jepang dan beberapa negara di Eropa. Sejalan dengan hal itu perkembangan barang-barang industri yang memerlukan bahan baku gambir ataupun sebagai bahan penolong dari gambir, maka kebutuhan gambir dalam bidang industri semakin meningkat pula, sehingga diperlukan upaya-upaya untuk memperbaiki teknik budidaya dan teknik pengolahan hasil agar memperoleh hasil dengan kualitas yang lebih baik (Nazir, 2000).

Gambir merupakan salah satu komoditi unggulan Indonesia, karena memasok kebutuhan dunia hingga mencapai 80%, sementara 90% produk gambir Indonesia diproduksi para petani Sumatera Barat. Untuk mendukung pemantapan ekonomi di era otonomi daerah, komoditas gambir perlu mendapat perhatian.

Masalah utama dalam pengelolaan komoditas gambir selama ini adalah produksi dan produktivitas serta mutu yang rendah. Rendahnya produksi gambir disebabkan karena sistem pengusahaannya masih sangat sederhana, bibit yang digunakan bukan unggul tanpa perlakuan pemupukan, penyiangan, penggemburan dan pengendalian hama dan penyakit. Bibit yang digunakan diperoleh secara turun-temurun dari daerah tersebut, di mana tanaman yang digunakan sebagai penghasil bibit tidak berada dalam kondisi optimal. Mutu produknya yang rendah disebabkan karena cara pengolahannya masih sangat tradisional (Departemen Perdagangan, 1997), kurang memperhatikan kebersihan hasil olahan, dan rendahnya kadar catechu tannatnya disebabkan karena ikut terlarut dalam air pengepresan. Dampaknya adalah produksi sekaligus pendapatan yang diperoleh rendah. Selain itu harga yang terjadi sering berfluktuasi sehingga membuat posisi usahatani gambir semakin sulit, tetapi sejak

2004 mulai bersinar karena harga gambir cenderung naik dan saat ini harga komoditas tersebut bisa dikatakan ideal yakni antara Rp 18.000/kg – Rp 25.000/kg (Dinas Perkebunan Dati I Sumbar, 2008).

Pada usahatani gambir tersebut tahap yang paling penting adalah tahap pengolahan. Proses pengolahan daun menjadi gambir dilakukan di lahan/kebun petani yang berlokasi umumnya jauh dari rumah petani. Pengolahan gambir melalui beberapa tahapan antara lain : perebusan, pengempaan, pengendapan, penirisan, pencetakan dan pengeringan. Pada tahapan pengolahan secara tradisional tersebut terjadi penurunan kadar catechu-tannatnya karena ikut terlarut dalam air sisa pengepresan (Zammarel dan Risfaheri, 1991).

Teknologi pengolahan gambir masih sederhana, walaupun sudah lama diperdagangkan. Gambir masih dijual dalam bentuk “gambir mentah” dan tidak ada variasi produk. Posisi tawar menawar (*bargaining power*) pelaku usaha gambir Indonesia masih rendah. Menurut Asben (2008), permasalahan yang dihadapi dalam perusahaan komoditi gambir adalah 1) kualitas gambir rendah dan besarnya kehilangan dalam pengolahan yang memerlukan perbaikan mutu, 2) rantai tata niaga yang panjang dan didominasi pihak luar (Singapura dan India), 3) posisi tawar petani yang rendah dimana belum adanya jaminan harga yang stabil pada tingkat yang menguntungkan petani, 4) kurangnya informasi pasar internasional mengenai harga riil gambir, 5) adanya kebiasaan mencampur gambir dengan bahan-bahan lain sehingga harga jualnya lebih rendah serta 6) peran pemerintah (daerah) yang terbatas. Permasalahan utama gambir saat ini adalah rendahnya produktifitas dan mutu produk, akibat dari cara budidaya dan proses pasca panen/ pengolahan yang belum optimal serta minimnya dukungan teknologi. karena akan memberikan peluang bisnis yang

menguntungkan sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dan keluarganya. Kabupaten Pesisir Selatan adalah sentra produksi gambir nomor dua di Sumatera Barat dengan produksi 2.637 ton gambir kering (2007) setelah Kabupaten 50 Kota dengan produksi 9.181 ton. Kecamatan Koto XI Tarusan adalah daerah penghasil gambir terbesar di Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini disebabkan karena topografi yang subur dengan iklim dan cuaca yang mendukung untuk pertumbuhan tanaman gambir. Sedangkan untuk Kecamatan Koto XI Tarusan, sentra produksi gambir terletak di Kenagarian Barung-Barung Balantai.

Dalam upaya meningkatkan pendapatan petani tidak cukup hanya terbatas pada faktor agronomis saja. Beberapa faktor seperti faktor ekonomisnya juga akan sangat menentukan keberhasilan upaya usaha peningkatan produksi. Tingginya produksi fisik suatu usahatani tidak menjamin dapat memberikan pendapatan yang tinggi pula. Peningkatan produksi baru bermanfaat bagi petani dalam meningkatkan pendapatan bila produksi tersebut dapat dipasarkan dengan baik dan mempunyai harga jual yang layak (Kartasapoetra, 1986).

Untuk melihat apakah tanaman gambir menguntungkan jika diusahakan maka diperlukan suatu analisa usahatani. Menurut Soeharjo dan Patong (1973) tujuan analisis usahatani untuk menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan, di samping itu juga membantu mengukur apakah kegiatan usahatani pada saat itu menguntungkan atau tidak, untuk itu diperlukan keterangan mengenai penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu yang ditetapkan.

Gambir (*Uncaria gambier* Roxb) merupakan spesies tanaman berbunga genus *Uncaria* dalam famili Rubiaceae. Batang berkayu dan berbentuk semak atau memanjat pada pohon yang ada disekitarnya. Daunnya bulat lonjong atau bulat telur yang bersusun

berhadap-hadapan, mempunyai bunga kecil-kecil yang bersusun seperti bola (Nazir, 2000).

Budidaya Tanaman Gambir

Tanaman gambir dapat tumbuh baik pada daerah dengan ketinggian 200-800 m dpl dengan berbagai bentuk topografi lereng perbukitan. Tanaman ini dapat tumbuh pada semua jenis tanah, termasuk padzolik merah ke coklatan sampai padzolik merah kekuningan. Tanaman gambir tidak tahan pada kondisi tanah yang selalu digenangi air (Nazir, 2000). Tanaman gambir terdiri dari tiga tipe: yaitu tipe udang, tipe cubadak, dan riau.

Tanaman gambir memerlukan banyak cahaya matahari dan curah hujan yang terbagi secara teratur sepanjang tahun, daerah dengan suhu berkisar antara 26-28°C serta kelembaban mencapai 70-85%. Daerah di sekitar khatulistiwa dengan curah hujan 2500-3000 mm per tahun merupakan wilayah yang sesuai bagi pertumbuhan gambir. Tanaman gambir juga dapat tumbuh pada hampir seluruh semua jenis tanah dengan pH 4,8-5,5. Tanaman ini tidak tahan terhadap kurung waktu kekeringan yang panjang, begitu juga terhadap musim hujan yang terlalu lama. Tanaman gambir tidak memerlukan syarat-syarat khusus terhadap tanah, yang diperlukan adalah tanah yang dapat meneruskan air, karena tanaman ini tidak tahan terhadap genangan air, sehingga tanaman ini banyak tumbuh pada lereng bukit (Dinas Perkebunan Dati I Sumbar, 2008).

Perbanyakan tanaman gambir dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu : secara generatif dan secara vegetatif. Cara perbanyakan yang paling umum digunakan petani adalah dengan cara vegetatif yaitu dengan menggunakan stek, rundukan, kultur jaringan, masih dalam taraf percobaan (Nazir, 2000).

Perbanyakan tanaman gambir secara generatif meliputi langkah-langkah berupa : (1) Pengambilan benih-benih di ambil dari tanaman gambir yang tumbuh dipinggir-

pinggir hutan atau kebun sendiri. Benih di ambil dari buah yang telah masak dengan berwarna kuning, (2) Penjemuran dan pembersihan : buah yang telah dipetik dari pohon langsung dijemur dipanas matahari selama 2-3 hari, (3) Pembuatan tempat persemaian : Tempat persemaian harus dibersihkan dari tunggul-tunggul dan gulma sampai digemburkan kurang lebih dari 5 cm. Tempat persemaian yang telah bersih dari sisa-sisa tanaman, dilapisi dengan tanah liat setebal 5-10 cm dan dilicinkan, (4) Pembuatan naungan menghindari bibit yang baru tumbuh dari sengatan langsung matahari, perlu dibuat penuh. Naungan juga berfungsi untuk melindungi bibit dari percikan langsung air hujan, (5) Penaburan benih: penaburan benih dilakukan dengan cara meletakkan benih-benih ke telapak tangan, kemudian dihembuskan ke tempat persemaian, (6) Penyiraman dan pemeliharaan: penyiraman sebaiknya dilakukan dengan penyemprotan (*sprayer*). Dalam pemeliharaan yang perlu diperhatikan adalah semut dan pembuangan gulma yang tumbuh, (7) Pengurangan naungan: naungan atau tempat peneduh dilakukan pada waktu bibit telah berumur 3-4 minggu agar bibit yang tumbuh tersebut dapat tahan terhadap cahaya matahari langsung, (8) Pindahan bibit ke *polybag* dilakukan pada waktu bibit berumur 2 bulan (Nazir, 2000).

Penanaman bibit di lapangan dapat dilakukan setelah bibit dipelihara dalam polibag 2 bulan. Penanaman dilakukan pada lobang tanam dengan ukuran lebar 10-15 cm dan dalam 30-40 cm. Jarak tanaman gambir 3 x 3,5 m akan memberikan hasil produksi yang tinggi (Nazir, 2000). Gambir memiliki sistem perakaran yang tidak terlalu dalam, maka pengendalian gulma melalui penyiangan perlu dilakukan 1-2 kali tiap periode panen atau tergantung pada tingkat pertumbuhan gulma.

Gambir sudah bisa di panen pada umur 1 sampai 1,5 tahun tergantung pada tingkat pertumbuhannya. Pemanenan di lakukan dengan cara memotong ranting-ranting dan

daun dengan panjang 40-60 cm dari ujung daun atau 5 cm dari pangkal batang. Panen berikutnya bisa dilakukan setelah 5 atau 6 bulan tergantung pada kondisi tanaman (Nazir, 2000).

Secara garis besar ada beberapa tahapan pengolahan gambir yang harus dilalui: (1) Perebusan bahan, daun dan ranting yang telah dipetik dimasukkan ke dalam tempat pengolahan yang dikenal dengan kapuk dengan terlebih dahulu bagian dalam kapuk dipasang rajut (jala) agar daun tidak berserakkan. Lama perebusan adalah sekitar 1 jam, dimana selama perebusan tersebut dilakukan sekali pembalikan sehingga perebusan merata ke seluruh bahagian, (2) Pengempaan bahan, setelah dilakukan perebusan daun dikeluarkan dari alat perebus. Daun yang telah di keluarkan kemudian dikempa, tujuan pengempaan adalah agar getah-getah yang terdapat pada daun tersebut keluar kepermukaan daun. Lama pengempaan berkisar antara 10-15 menit tergantung kepada jenis alat kempa. Getah daun dan air perasan dari getah daun hasil kempa di tampung kemudian di endapkan, (3) Pengendapan getah, ekstrak gambir hasil kempa dipindahkan ke dalam peraku/tempat penampung ekstrak gambir yang terbuat dari kayu dengan terlebih dahulu dilakukan penyaringan agar kotoran daun yang terbawa dalam cairan dapat dipisahkan, untuk selanjutnya dilakukan proses pengendapan. Proses pengendapan berlangsung selama satu malam untuk selanjutnya di lakukan penirisan, (4) Penirisan getah, penirisan dilakukan dengan memasukkan endapan getah ke dalam karung goni dan dihimpit dengan benda yang berat. Air penirisan di tampung agar bisa di gunakan kembali untuk perebusan. Penirisan dilakukan selama satu malam untuk kemudian bisa dilakukan pencetakan, (5) Pencetakan, ekstrak gambir yang telah melewati proses penirisan akan berbentuk seperti pasta dan sudah dapat dicetak dengan menggunakan bambu, (6) Pengeringan, hasil cetakan di

susun diatas rak pengering dan selanjutnya di jemur dengan cahaya matahari (Nazir, 2000).

Pengolahan hasil pertanian menjadi sangat penting karena pertimbangan diantaranya adalah sebagai berikut : (a) meningkatkan nilai tambah, (b) meningkatkan kualitas hasil, (c) meningkatkan penyerapan tenaga kerja, (d) meningkatkan keterampilan produsen dan (e) meningkatkan pendapatan produsen (Soekartawi, 1999).

Konsep Usahatani

Ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiyah, 2006).

Menurut Efferson, usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, tenaga, dan modal sebagai dasar bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak sehingga memberikan hasil maksimal dan kontinyu . Menurut Daniel, usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara mengorganisasikan dan mengoperasikan unit usahatani dipandang dari sudut efisiensi dan pendapatan yang kontinyu (Suratiyah, 2006).

Menurut Soehardjo dan Patong (cit Afriamansyah, 1973), analisis pendapatan adalah analisa yang berguna untuk menggambarkan keadaan sekarang dan keadaan yang akan datang dari segi kegiatan usaha dan perencanaan tindakan. Bagi seorang petani, analisa pendapatan memberikan

bantuan untuk mengukur apakah usahatani berhasil atau tidak.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual yang berlaku. Pengeluaran adalah semua biaya operasional tanpa memperhitungkan bunga modal dari usahatani dan nilai kerja pengelola usahatani. Pengeluaran ini berupa pengeluaran tunai untuk pengadaan sarana produksi dan penyusutan benda fisik (Soekartawi, 1995).

Biaya adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam suatu periode produksi. Biaya merupakan nilai dari seluruh pengorbanan (unsur produksi) yang disebut input (Soekartawi, 1995).

Menurut Hanifah (1995), berdasarkan sifatnya biaya usahatani digolongkan sebagai berikut :

1. Biaya yang dibayarkan (*cash*) dan biaya yang tidak dibayarkan (*non cash*).

Dalam usahatani keluarga ada biaya yang dibayar dengan uang tunai atau benda. Disamping itu ada biaya yang tidak dibayar yang sebenarnya juga merupakan biaya. Apabila biaya yang tidak dibayarkan ini dihitung, sering kali analisa usahatani akan menghasilkan kerugian (negatif).

Biaya yang dibayarkan terdiri dari: harga pembelian bibit, pupuk, obat-obatan, makanan ternak, upah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga, pajak dan lain-lain. Biaya yang tidak dibayarkan terdiri dari pemakaian tenaga kerja keluarga, bunga modal, penyusutan (depresiasi) modal dan lain-lain.

2. Biaya langsung (*actual cost*) dan biaya tidak langsung (*imputed cost*).

Biaya langsung adalah biaya yang langsung digunakan dalam proses produksi. Biaya ini terdiri dari : biaya

pembelian pupuk, bibit, obat-obatan, tenaga kerja, makanan ternak dan lain-lain. Biaya tidak langsung adalah penyusutan modal, biaya makan, tenaga kerja keluarga dan lain-lain.

3. Biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang dalam waktu pendek tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi. Biaya tetap ini meliputi : sewa tanah, pajak, penyusutan alat-alat, bunga pinjaman dan lain-lain. Biaya variabel sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi. Biaya variabel terdiri dari : bibit, pupuk, makanan ternak, pembelian sarana produksi lainnya dan lain-lain.

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual yang berlaku. Pengeluaran adalah semua biaya operasional tanpa memperhitungkan bunga modal dari usahatani dan nilai kerja pengelola usahatani. Pengeluaran ini meliputi, pengeluaran tunai untuk pengadaan sarana produksi dan penyusutan benda fisik.

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya-biaya. Dimana, biaya produksi pada umumnya menunjukkan pengeluaran-pengeluaran yang tercapai di dalam kesatuan output yang dihasilkan. Biaya yang dimaksud adalah biaya tetap seperti sewa lahan dan biaya tidak tetap seperti biaya pembelian bibit dan upah tenaga kerja (Soekartawi, 1995).

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 1995). Dapat dirumuskan sebagai berikut : $TR = Y \cdot Py$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp/Ha/Tahun)

Y = Jumlah produksi semangka (Kg/Ha)

P_y = Harga jual semangka (Rp/Kg)

Pendapatan dari usahatani adalah penerimaan dikurang dengan biaya yang dibayarkan (Soekartawi,1995). Dengan rumus sebagai berikut : $Y_i = (X_i.H_x) - B_t$

Keterangan :

- Y_i = Pendapatan petani (Rp/Ha/Tahun)
- X_i = Jumlah produksi (Rp/Ha/Tahun)
- H_x = Harga jual buah naga (Rp/Kg)
- B_t = Biaya tunai yang dibayarkan (Rp/Ha/Tahun)

Keuntungan adalah penerimaan dikurangi dengan biaya total (Soekartawi, 1995). Dengan rumus sebagai berikut :

$$K = (X \cdot H_x) - BT$$

Keterangan :

- K = Keuntungan dari usahatani semangka (Rp/Ha/Tahun)
- X = Jumlah produksi (Kg/Ha/Tahun)
- H_x = Harga jual semangka (Rp/Kg)
- BT = Biaya Total (Rp/Kg/Tahun)

Setelah K_i diketahui maka dapat dihitung keuntungan petani per Kg gambir (K_p) yaitu:

$$K_p = \frac{K_i}{X_i} \text{ (Hadisapoetra 1973 cit Lubis, 2009)}$$

Keterangan :

- K_p = Keuntungan petani (Rp/Kg)
- K_i = Keuntungan usahatani gambir (Rp/Ha)
- X_i = Jumlah produksi gambir (Kg/Ha)

Biaya penyusutan merupakan biaya tetap yang dikenakan untuk tujuan perhitungan nilai korbanan usahatani dari investasi yang ditanamkan. Untuk memperhitungkan penyusutan pada dasarnya bertitik tolak pada harga perolehan (*cost*) sampai dengan modal tersebut dapat memberikan manfaat. Rumus untuk memperhitungkan nilai penyusutan per tahun dengan metoda garis lurus (*straight-line method*) adalah sebagai berikut :

$$D = \frac{C-S}{n} \quad \text{(Suratiyah, 2006)}$$

Keterangan :

- D = Besarnya penyusutan (Rp/Thn)
- C = Harga perolehan atau *Cost* (Rp)
- S = Nilai sisa (Rp)
- n = Umur ekonomis (Thn)

Uji Statistik

Untuk melihat sejauh mana perbedaan pendapatan dan keuntungan antara petani gambir yang mengolah sendiri dengan yang menjual daun segar digunakan analisa statistik dengan hipotesa sebagai berikut:

- 1) H_0 = Tidak ada perbedaan pendapatan antara petani yang mengolah sendiri dengan yang menjual daun segar.
 H_i = Ada perbedaan pendapatan antara petani yang mengolah sendiri dengan yang menjual daun segar.
- 2) H_0 = Tidak ada perbedaan keuntungan antara petani yang mengolah sendiri dengan yang menjual daun segar.
 H_i = Ada perbedaan keuntungan antara petani yang mengolah sendiri dengan yang menjual daun segar.

Hipotesa tersebut diuji dengan uji t (t test) pada taraf 5% dengan formula:

$$t_{hit} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} + \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}}$$

$$db = n_1 + n_2 - 2$$

Keterangan :

- X_1 = rata-rata varian yang diukur pada petani gambir yang mengolah sendiri.
- X_2 = rata-rata varian yang diukur pada petani gambir yang menjual daun segar.
- S_1 = varian sampel petani gambir yang mengolah sendiri.
- S_2 = varian sampel petani gambir yang menjual daun segar.
- n_1 = jumlah sampel petani gambir yang mengolah sendiri.
- n_2 = jumlah sampel petani gambir yang menjual daun segar.

Untuk mencari varian dari sampel pertama dan sampel kedua masing-masing dipakai rumus sebagai berikut:

$$S_1^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (X_1 - \bar{X}_1)^2}{n_1 - 1}$$

$$S_2^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (X_2 - \bar{X}_2)^2}{n_2 - 1}$$

Pemanfaatan atau Adopsi Inovasi

Menurut Moersantoro (1998), proses adopsi adalah proses mental mengenai diterimanya cara baru oleh seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat yang tidak dapat dilihat tetapi dapat diketahui dari perilaku petani yang dianggap sebagai ciri berlangsungnya proses tersebut. Menurut Ban dan Hawkins (2005), proses adopsi melalui lima tahap yaitu : a) kesadaran, yaitu pertama kalinya mendengar tentang inovasi, b) minat, yaitu mencari informasi lebih lanjut, c) evaluasi, yaitu menimbang manfaat dan kekurangan penggunaan inovasi, d) mencoba, yaitu menguji sendiri inovasi pada skala kecil , dan e) adopsi, yaitu menerapkan inovasi pada skala besar setelah membandingkannya dengan metode lama.

Pada penelitian Syafrudin (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi adalah :

1) Faktor Internal

a. Pengetahuan

Wiratmadja (1980), berpendapat bahwa pengetahuan adalah aktivitas atau kegiatan yang melihat penyelesaian sesuatu dengan baik dalam jenis, jumlah dan bentuk atau barang maupun dalam kegiatan informasi dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh seseorang dari kegiatan yang dilakukannya.

b. Motivasi kerja

Motivasi adalah faktor pendorong yang terdapat pada diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan sikap

atau perilaku manusia. Motivasi yang bekerja pada diri individu mempunyai kekuatan yang berbeda-beda.

c. Sikap petani terhadap inovasi

Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung (*favorable*) maupun perasaan yang tidak memihak (*unfavorable*) pada obyek tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Ban dan Hawkins (2005), bahwa sikap positif (mendukung) terhadap pertanian modern (inovasi teknologi) akan mendorong teknologi.

Adapun faktor yang mempengaruhi kecepatan atau suatu proses adopsi inovasi adalah : keuntungan relatif, komparabilitas (keselarasan), kompleksitas (kerumitan), triabilitas (kemudahan dicoba atau diperagakan), dan observabilitas (dapat diamati).

2) Faktor lain

a. Pendidikan

Efferson dalam Syafrudin (2007), menyatakan bahwa tingkat pendidikan baik formal maupun non formal besar sekali pengaruhnya terhadap penyerapan ide-ide baru, sebab pengaruh pendidikan terhadap seseorang akan memberikan suatu wawasan yang luas, sehingga petani tidak mempunyai sifat yang tidak terlalu tradisional.

b. Pengalaman berusaha

Pengalaman petani merupakan suatu pengetahuan petani yang diperoleh melalui rutinitas kegiatannya sehari-hari atau peristiwa yang pernah dialaminya. pengalaman yang dimiliki merupakan salah satu faktor yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Liliweri dalam Syafrudin (2007), menyatakan bahwa pengalaman merupakan faktor personal yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

c. Tenaga kerja

Bagi petani ketersediaan tenaga kerja keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesediaan mereka untuk

menerima atau menolak suatu adopsi inovasi pertanian.

d. Modal

Dalam mengadopsi inovasi pertanian pada umumnya memerlukan modal yang lebih besar dibandingkan dengan teknologi sebelumnya, sehingga kadang-kadang introduksi adopsi inovasi pertanian bagi petani subsistem dipandang tidak praktis, karena disamping memerlukan tambahan modal yang sebenarnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga menghilangkan kesempatan bekerja diluar usahatani.

e. Ketersediaan sarana produksi

Mosher (1983), tersedianya sarana produksi secara lokal merupakan salah satu syarat pokok untuk berlangsungnya pembangunan pertanian, dimana inovasi teknologi memerlukan sarana produksi seperti benih berkualitas, pupuk, pestisida, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan petani. Tersedianya sarana produksi secara lokal yang terjangkau oleh petani baik secara fisik (kemudahan) maupun harganya akan merangsang petani untuk mengadopsi inovasi teknologi.

f. Pasar

Mosher (1983), menyatakan ketersediaan pasar secara lokal sebagai tempat pemasaran hasil produksi usahatani yang mudah dijangkau oleh petani merupakan salah satu syarat utama dalam modernisasi dan komersialisasi pertanian.

Ada lima karakteristik inovasi yang mempengaruhi proses pemanfaatan atau adopsinya menurut Ban dan Hawkins (2005) yaitu :

a. Keuntungan relatif

Keuntungan relatif yaitu sejumlah mana suatu teknologi baru memberikan yang lebih dari teknologi yang digunakan sebelumnya. ada beberapa sub dimensi keuntungan relatif yang tidak diragukan lagi yaitu hemat dari segi waktu yang digunakan, biaya dan tenaga. Dari penyelidikan yang ada menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara keuntungan

relatif dengan kecepatan adopsi inovasi. artinya lebih besar keuntungan relatif suatu inovasi menurut pengamatan masyarakat, semakin cepat suatu inovasi diadopsi.

b. Kompatibilitas/ keselarasan

Kompatibilitas/keselarasan yaitu sejauh mana teknologi baru dapat disesuaikan dengan keadaan yang telah ada dalam masyarakat. kebiasaan atau nilai-nilai yang sudah ada yang dipelajari secara kultural dapat menghalangi pengadopsian suatu inovasi. Tidak hanya nilai-nilai kultural yang tertanam di masyarakat tapi juga ide-ide yang telah diterima sebelumnya yang dapat mempercepat atau menghambat kecepatan adopsi. Kebutuhan penerima juga harus diketahui sejauh mana kita dapat mengetahui kebutuhan nyata yang mereka rasakan suatu inovasi dapat diperbesar kompatibilitasnya dengan merubah fungsinya sehingga mempercepat pengadopsian.

c. Kompleksitas

Kompleksitas yaitu apakah suatu teknologi cukup rumit untuk dilaksanakan, dengan kata lain semakin mudah suatu teknologi digunakan semakin cepat proses adopsinya. Hal ini berarti makin rumit suatu inovasi bagi seseorang, maka akan makin lambat pengadopsiannya.

d. Triabilitas/dapat dicoba

Triabilitas/dapat dicoba petani cenderung untuk mengadopsi inovasi jika telah dicoba dalam skala kecil dilahannya sendiri dan terbukti lebih baik daripada mengadopsi dengan cepat dalam skala besar. Ide baru yang dapat dicoba biasanya di adopsi lebih cepat dari pada inovasi yang tidak dapat dicoba lebih dahulu. Suatu inovasi yang dapat dicoba akan memperkecil resiko bagi adopter.

e. Observabilitas/bisa diamati

Observabilitas/bisa diamati yaitu dimana hasil-hasil suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Agen penyuluhan yang mendapat kepercayaan dari petani harus memulai mempromosikan inovasi yang telah berhasil,

untuk itu harus dicari inovasi yang dapat diserap dengan cepat, dalam jangka waktu tertentu yang berdampak pada pendapatan petani akan memperoleh perhatian bahkan tanpa bantuan agen penyuluhan sekalipun.

Analisis Usahatani Gambir (*Uncaria gambier* Roxb)

1. Perhitungan Analisis Usahatani Gambir yang Mengolah Sendiri

No	Uraian	Mengolah Sendiri	
		Jumlah	Nilai
1	Produksi rata-rata(Kg/getah)	1.595	
	Produksi rata-rata (Kg/daun)	-	
	Harga rata-rata (Rp/Kg getah)		22.743
	Harga rata-rata (Rp/Kg daun)		-36.415.789
	Total Penerimaan Rata-Rata (Rp/Ha)		
2	Biaya yang Dibayarkan		
	1. Bibit (Rp/Ha)		42.105
	2. TKLK (HKP/Ha)		1.484.090
	3. Pengempaan (Rp/Ha) *		-
	4. Pemupukan *		-
	5. Pemetikan (Rp/Ha) *		2.053.158
	6. Sewa Peralatan (Rp/Ha)		63.789
	7. Biaya Goni (RP/Ha)		-
	8. Biaya Ampas		5.132
	9. Biaya Tali		31.895
	10. PBB (Rp/Ha)		26.963.327
	11. Transportasi (Rp/Ha)		
	Total Biaya Dibayarkan (Rp/Ha)		
3	Biaya Diperhitungkan		
	1. TKDK		195.455
	2. Penyusutan Peralatan		673.237
	3. Sewa Lahan		1.500.000
	4. Kayu Bakar *		123.158
	5. Bunga modal (%)		2.356.414
	Total Biaya Diperhitungkan		4.848.264
4	Total Biaya (2+3)		31.811.590
5	Total Pendapatan Rata-Rata/Ha		9.452.463
6	Total Keuntungan Rata-Rata/Ha		4.604.199

2. Perhitungan Analisis Usahatani Gambir yang Menjual Daun Segar

No	Uraian	Menjual Daun Segar	
		Jumlah	Nilai
1	Produksi rata-rata(Kg/getah)	-	
	Produksi rata-rata (Kg/daun)	20.103	
	Harga rata-rata (Rp/Kg getah)		-
	Harga rata-rata (Rp/Kg daun)		1.596
	Total Penerimaan Rata-Rata (Rp/Ha)		32.088.205
2	Biaya yang Dibayarkan		
	12. Bibit (Rp/Ha)		41.026
	13. TKLK (HKP/Ha)		1.442.087
	14. Pengempaan (Rp/Ha) *		-
	15. Pemupukan *		18.397
	16. Pemetikan (Rp/Ha) *		16.839.487
	17. Sewa Peralatan (Rp/Ha)		-
	18. Biaya Goni (RP/Ha)		-
	19. Biaya Ampas		52.564
	20. Biaya Tali		2.814.359
	21. PBB (Rp/Ha)		5.256
	22. Transportasi (Rp/Ha)		502.564
	Total Biaya Dibayarkan (Rp/Ha)		21.697.344
3	Biaya Diperhitungkan		
	6. TKDK		199.687
	7. Penyusutan Peralatan		68.205
	8. Sewa Lahan		1.538.462
	9. Kayu Bakar *		-
	10. Bunga modal (%)		483.826
	Total Biaya Diperhitungkan		2.290.180
4	Total Biaya (2+3)		23.987.523
5	Total Pendapatan Rata-Rata/Ha		10.390.862
6	Total Keuntungan Rata-Rata/Ha		8.100.682

Biaya-biaya yang dikeluarkan petani yang mengolah sendiri lebih besar dibandingkan petani sampel yang menjual daun segar, karena petani yang mengolah sendiri mengeluarkan biaya pengempaan dengan sistem bagi hasil yaitu 2/5 bagian untuk petani dan 3/5 bagian untuk tukang kempa yang terdiri dari 3 orang, dimana komponen-komponen biaya yang termasuk kedalam bagi hasil yang 3/5 bagian untuk tukang kempa adalah upah untuk kegiatan

panen, pengempaan, mencari kayu bakar, dan pemupukan. Biaya lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 13 dimana komponen tersebut ditandai dengan tanda (*). Sedangkan biaya yang dikeluarkan petani yang menjual daun segar pada pasca panen adalah biaya petik daun, dimana sistem upah yang diberikan dengan cara bagi hasil yaitu 50% untuk petani dan 50% untuk tenaga kerja yang melakukan pemetikan daun dari hasil penerimaan usahatani gambir masing-masing petani sampel.

1. Harga Jual

Harga gambir yang berlaku pada saat kegiatan penelitian dilakukan adalah berkisar antara Rp 23.000/Kg – Rp 25.000/Kg getah untuk yang mengolah gambir sendiri. Untuk yang menjual daun segar berkisar antara Rp 1.400/Kg – Rp 1.800/Kg.

2. Penerimaan Petani

Penerimaan merupakan nilai yang diterima petani dari penjualan usahatannya. Di kenagarian Barung-Barung Balantai, petani sampel yang melakukan pengolahan sendiri menjual hasil olahan gambirnya kepada pedagang pengumpul. Jumlah total penjualan gambir petani sampel yang melakukan pengolahan sendiri adalah 30.300 Kg getah atau 363.600 Kg daun, dan total penjualan ampas gambir petani sampel adalah 560 Kg ampas dengan total penjualan ampas Rp 92,41/Kg getah atau Rp 147.368/Ha. Dari hasil penelitian diperoleh penerimaan rata-rata petani sampel per Ha adalah sebesar Rp 36.415.789/Ha/Th. Untuk Petani sampel yang menjual daun gambir segar secara langsung di daerah penelitian melakukan penjualan daun gambirnya ke pabrik (PT Ganpati Trading Ind). Jumlah total penjualan daun gambir petani sampel ke pabrik adalah sebanyak 392.000 Kg daun atau 392 Ton. Dari hasil penelitian diperoleh penerimaan rata-rata petani sampel per Ha adalah sebesar Rp 32.088.205/Ha/Th.

Perbedaan penerimaan ditingkat petani sampel disebabkan oleh perbedaan sistem jual

yang dilakukan oleh petani sampel, bahwa penerimaan petani sampel yang melakukan pengolahan sendiri lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan petani sampel yang menjual daun gambir segar langsung atau tanpa dilakukan pengolahan.

3. Pendapatan Petani

Pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan semua biaya yang dibayarkan (biaya tunai). Biaya tunai yang dikeluarkan petani sampel yang mengolah gambir sendiri terdiri dari biaya bibit, TKLK, biaya pengempaan, sewa peralatan, biaya goni, transportasi dan pajak lahan. Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata pendapatan petani sampel yang mengolah sendiri per Ha adalah sebesar Rp 9.452.463/Ha/Th. Sedangkan pada petani yang menjual daun segar biaya tunai yang dikeluarkan petani sampel yang menjual daun gambir segar terdiri dari biaya bibit, TKLK, biaya panen (pemetikan), biaya tali, transportasi dan pajak lahan. Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata pendapatan petani sampel per Ha adalah sebesar Rp 10.390.862/Ha/Th.

Tabel Pendapatan Rata-Rata Per Ha Per Tahun (Rp) Usahatani Gambir yang Mengolah Sendiri dan yang Menjual Daun Segar

No	Uraian	Jumlah	
		Mengolah Gambir Sendiri (Rp/Ha)	Menjual Daun Gambir Segar(Rp/Ha)
1	Penerimaan (a)	36.415.789	32.088.205
2	Biaya Yang	26.963.327	21.697.344
3	Dibayarkan (b)		
	Pendapatan (a-b)	9.452.463	10.390.862

Uji t Pendapatan

Dalam hasil pengujian statistik diketahui bahwa perbandingan pendapatan antara yang mengolah sendiri dengan yang menjual daun segar menghasilkan nilai t hitung (-0,739), sedangkan nilai t tabel pada tingkat taraf nyata

5% adalah (-2,120). Dari perbandingan kedua pendapatan terlihat bahwa t hitung lebih besar dibandingkan t tabel, secara statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik terdapat perbedaan nyata pendapatan antara usahatani gambir yang mengolah sendiri dengan yang menjual daun segar.

4. Keuntungan Petani

Keuntungan petani adalah besarnya penerimaan dikurangi dengan biaya total (biaya yang dibayarkan ditambah dengan biaya yang diperhitungkan). Biaya yang diperhitungkan petani sampel yang melakukan pengolahan sendiri meliputi (biaya TKDK, penyusutan peralatan, sewa lahan sendiri, kayu bakar, dan bunga modal). Biaya yang dikeluarkan atau biaya tunai oleh petani sampel yang melakukan pengolahan sendiri dalam usahatani gambir meliputi biaya awal (biaya bibit, biaya tenaga kerja luar keluarga), biaya pengempaan, sewa peralatan, biaya goni, transportasi dan pajak lahan. Rata-rata jumlah keuntungan yang diterima petani sampel yang mengolah gambir sendiri adalah sebesar Rp 4.604.199/Ha.

Sedangkan biaya yang dikeluarkan petani sampel yang menjual daun gambir segar dalam usahatani gambir biaya awal yang dikeluarkan sama dengan petani sampel yang melakukan pengolahan sendiri, ditambah lagi dengan biaya pembelian ampas gambir untuk pupuk hijau, dan yang membedakan disini adalah petani sampel yang menjual daun gambir segar tidak mengeluarkan biaya sewa peralatan kempa karena tidak adanya dilakukan pengolahan gambir, kemudian mengeluarkan biaya tali yang digunakan petani sampel yang menjual daun gambir segar untuk mengikat daun gambir sebelum di bawa ke tempat penjualan gambir yaitu PT Ganpati Trading Ind.

Rata-rata jumlah keuntungan yang diterima petani sampel yang menjual daun gambir segar adalah sebesar Rp 8.100.682/Ha.

Tabel Keuntungan Rata-Rata Per Hektar Per Tahun (Rp) Usahatani Gambir yang Mengolah Sendiri dan yang Menjual Daun Segar

No	Uraian	Jumlah	
		Mengolah Gambir Sendiri (Rp)	Menjual Daun Segar (Rp)
1	Penerimaan (a)	36.415.789	32.088.205
2	Biaya yang Dibayarkan (b)	26.963.327	21.697.344
3	Biaya yang Diperhitungkan (c)	4.848.264	2.290.180
4	Keuntungan (a)-(b)-(c)	4.604.199	8.100.682

Uji t keuntungan

Sedangkan pada pengujian keuntungan yang diperoleh dari perbandingan usahatani gambir yang mengolah sendiri dan yang menjual daun segar menghasilkan nilai t hitung (-2.868), sedangkan nilai t tabel adalah (-2,120). Dari nilai yang dihasilkan tersebut diketahui bahwa nilai dari t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka secara statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil pengujian statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nyata keuntungan antara yang mengolah gambir sendiri dan yang menjual daun segar.

Tabel Uji t Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Gambir yang Mengolah Sendiri dan yang Menjual Daun Segar

No	Perihal	Usahatani		Nilai T_{tabel}	Nilai T_{hitung}
		Mengolah Gambir Sendiri (Rp)	Menjual Daun Segar (Rp)		
1	Pendapatan	9.452.463	10.390.862	-2,120	-0,379
2	Keuntungan	4.604.199	8.100.682	-2,120	-2,868

Keuntungan yang diperoleh petani yang menjual daun segar Rp. 8.100.682/Ha/Th. sementara itu keuntungan yang diperoleh petani yang mengolah gambir sendiri yaitu Rp.4.604.199/Ha/Th.

Berdasarkan di atas dapat dilihat bahwa pendapatan dan keuntungan petani yang mengolah gambir sendiri lebih rendah

dibandingkan dengan petani yang menjual daun segar hal ini dikarenakan, (1) biaya yang diperhitungkan petani yang mengolah sendiri lebih tinggi berupa : biaya penyusutan alat, bunga modal dan ditambah lagi dengan biaya kayu bakar dibandingkan biaya yang diperhitungkan pada petani yang menjual daun segar dan (2) biaya tunai petani yang mengolah gambir sendiri lebih tinggi disebabkan biaya pengempaan petani yang mengolah lebih tinggi dibandingkan biaya pemetikan pada petani yang menjual daun segar. Sedangkan dilihat dari segi penerimaan lebih tinggi penerimaan petani yang mengolah gambir sendiri dibanding yang menjual daun segar karena pada petani yang mengolah sendiri adanya penambahan penerimaan dari penjualan ampas gambir.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Gambir Nagari Barung-Barung Balantai Memilih Menjual Daun Segar dan Melakukan Pengolahan Sendiri

1. Faktor Internal Petani

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri petani yang secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi petani dalam memilih untuk menjual hasil panennya dalam bentuk daun gambir segar atau melakukan pengolahan sendiri. Faktor internal petani yang dikaji pada penelitian ini meliputi : umur petani, pendidikan petani, pengalaman berusahatani, ketersediaan tenaga kerja keluarga dalam usahatani, penggunaan tenaga kerja, modal usahatani, luas dan status kepemilikan lahan, serta mata pencaharian pokok petani. Secara rinci tentang faktor internal petani dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel Faktor Internal Petani

No	Faktor Internal Petani	Mengolah Sendiri		Menjual Daun Segar	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Umur				
	a. <40 Tahun	6	35,29	3	17,65
	b. 41-50 Tahun	9	52,94	5	29,41
	c. >50 Tahun	2	11,77	9	52,94
2	Pendidikan				
	a.SD	8	47,06	8	47,06
	b.SMP	6	35,29	5	29,41
	c.SMA	2	11,77	4	23,53
	d.Sarjana	1	5,88	-	-
3	P.Berusahatani				
	a. 1-10 Tahun	3	17,65	10	58,82
	b. 11-12 Tahun	6	35,29	5	29,41
	c. >20 Tahun	8	47,06	2	11,77
4	KTKK				
	a. 1 orang	14	82,35	12	70,59
	b. >2 orang	3	17,65	5	29,41
5	Sumber Modal UT.				
	a. Sendiri	17	100,00	17	100,00
	b. Pinjaman	-	-	-	-
6	Luas Lahan (Ha)				
	a. 0,50-1,00	11	64,71	9	52,94
	b. 1,01-1,50	5	29,41	6	35,29
	c. 1,51-2,00	1	5,88	2	11,77
	d. >2,00	-	-	-	-
7	Mata Pencaharian Pokok				
	a. Bertani/Kebun Gambir	17	100,00	13	76,47
	b. Wiraswasta	-	-	4	23,53
	c. PNS	-	-	-	-
	Total	17		17	

Dari semua faktor internal petani yang dikaji pada penelitian ini, diperoleh data bahwa faktor internal petani yang mempengaruhi petani dalam memilih untuk melakukan pengolahan gambir sendiri atau menjual daun gambir segar yaitu dipengaruhi oleh tingkat umur dan pengalaman berusahatani. Sedangkan, tingkat pendidikan, ketersediaan tenaga kerja keluarga, sumber modal, luas lahan, dan mata pencaharian pokok tidak mempengaruhi petani dalam memilih untuk melakukan pengolahan atau menjual daun segar langsung, karena tidak terdapat gambaran perbedaan yang jauh antara kedua kelompok petani gambir tersebut.

2. Faktor Eksternal Petani

Faktor eksternal petani adalah faktor dari luar diri petani yaitu sifat dari teknologi yang

secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi petani dalam memilih untuk melakukan pengolahan gambir sendiri atau menjual daun gambir segar langsung. Faktor eksternal petani yang dikaji disini meliputi : keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, dan observabilitas. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel Faktor Eksternal Petani

No	Faktor Eksternal Petani	Mengolah Sendiri		Menjual Daun	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Keuntungan Relatif				
	a. Biaya				
	LM	15	88,24	15	88,24
	LMr	2	11,76	2	11,76
	b. Waktu				
	LL	17	100	13	76,47
	LS	-	-	4	23,53
c. Tenaga					
LB	6	35,29	7	41,18	
LS	11	64,71	10	58,82	
2	Kompatibilitas				
	a. Sesuai Kebutuhan				
	S	17	100	6	35,29
	TS	-	-	11	64,71
	b. Sesuai Nilai				
S	17	100	17	100	
TS	-	-	-	-	
3	Kompleksitas Kerumitan Mempraktekan				
	TR	15	88,24	1	5,88
	LR	2	11,76	16	94,12
4	Triabilitas Kemudahan Mencobakan				
	MDc	11	64,71	2	11,76
	TMDc	6	35,29	15	88,24
5	Observabilitas Hasil Dapat Diamati				
	MD	13	76,47	13	76,47
	TMD	4	23,53	4	23,53

Berdasarkan penelitian di lapangan di dapat ada beberapa faktor eksternal lain yang mempengaruhi petani mengolah gambir sendiri dan menjual daun segar, petani yang mengolah gambir sendiri memberikan alasan, (1) mereka melakukan pengolahan gambir karena sistem turun temurun dari orang tua yang terdahulu, (2) sebelum adanya pabrik di Barung-Barung Balantai harus menjual daun ke daerah Siguntur dan itu harus mengeluarkan biaya transportasi yang banyak dan (3) setelah adanya pabrik di Barung-Barung Balantai namun pabrik tersebut tidak selalu membeli daun dari petani dalam kata lain pabrik seringkali tutup karena harga gambir turun atau beberapa alasan lain dari pihak pabrik sehingga petani tidak dapat menjual daun gambir yang telah di panen. Sedangkan alasan yang diberikan petani yang menjual daun segar, (1) mereka tidak memiliki alat kempa sehingga banyaknya biaya yang harus dikeluarkan untuk sewa peralatan dan (2) upah tenaga kerja pengempaan lebih tinggi dibanding upah pemetikan bagi petani yang menjual daun segar.

Kesimpulan

1. Perbandingan pendapatan dan keuntungan usahatani gambir yang mengolah sendiri dan yang menjual daun segar :
 - a. Tingkat pendapatan petani gambir yang melakukan pengolahan gambir sendiri terbagi dua yaitu : 1) petani yang mempunyai alat kempa tingkat pendapatan yang diperoleh adalah Rp 11.914.193/Ha/Tahun, 2) petani yang tidak mempunyai alat kempa pendapatan yang diperoleh adalah Rp 7.236.905/Ha/Tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan petani yang mempunyai alat sendiri lebih tinggi dibanding petani yang tidak mempunyai alat sendiri, terlihat dari perbedaan pendapatan yang berbeda jauh. Sedangkan secara keseluruhan tingkat

pendapatan petani yang mengolah sendiri adalah sebesar Rp 9.452.463/Ha/Tahun dan yang menjual daun gambir segar adalah sebesar Rp 10.390.862/Ha/Tahun.

Dari Hasil pengujian statistik menghasilkan nilai t hitung (-0,739), dan nilai t tabel pada taraf nyata 5% adalah (-2,120). Nilai t hitung lebih besar dibandingkan t tabel, secara statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat disimpulkan secara statistik terdapat perbedaan nyata pendapatan antara usahatani gambir yang mengolah sendiri dan yang menjual daun segar.

- b. Tingkat keuntungan petani gambir yang melakukan pengolahan gambir sendiri terbagi dua yaitu : 1) petani yang mempunyai alat kempa sendiri dengan keuntungan sebesar Rp 6.428.813/Ha/Tahun, 2) petani yang tidak mempunyai alat kempa dengan keuntungan sebesar Rp 2.962.047/Ha/Tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat keuntungan petani yang mempunyai alat sendiri lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mempunyai alat sendiri. Secara keseluruhan tingkat keuntungan petani yang mengolah gambir sendiri adalah sebesar Rp 4.604.199/Ha/Tahun. Sedangkan tingkat keuntungan yang diperoleh petani yang menjual daun gambir segar adalah sebesar Rp 8.100.682/Ha/Tahun.

Dari Hasil pengujian statistik menghasilkan nilai t hitung (-2,868), dan nilai t tabel pada taraf nyata 5% adalah (-2,120). Nilai t hitung lebih besar dibandingkan t tabel, secara statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik terdapat perbedaan nyata keuntungan antara usahatani gambir yang mengolah sendiri dan

yang menjual daun segar. Hal ini disebabkan biaya yang diperhitungkan petani yang mengolah lebih tinggi dibanding yang menjual daun segar karena biaya penyusutan alat dan bunga modal petani yang mengolah lebih tinggi dibanding yang menjual daun segar, dan ditambah lagi dengan biaya kayu bakar untuk petani yang mengolah gambir sendiri.

Meskipun keuntungan yang diperoleh petani gambir yang mengolah sedikit, namun petani Nagari Barung-Barung Balantai lebih memilih untuk melakukan pengolahan sendiri karena proses pengolahan dilakukan oleh tukang kempa dimana tenaga kerja adalah bagian dari anggota masyarakat setempat, sehingga upah atau biaya yang dibayarkan diterima oleh masyarakat setempat dan dapat memberikan kesempatan pekerjaan untuk masyarakat setempat.

- c. Tingkat pendapatan petani gambir yang mengolah sendiri dan mempunyai alat kempa lebih tinggi dibandingkan petani yang menjual daun segar, sedangkan pada tingkat keuntungan lebih tinggi petani yang menjual daun segar dibandingkan petani yang mengolah gambir sendiri dan mempunyai alat kempa, tetapi petani yang menjual daun segar tidak bisa setiap saat menjual daun gambirnya ke pabrik karena pabrik tidak beroperasi setiap hari.

2. Faktor internal petani yang mempengaruhi petani dalam memilih untuk melakukan pengolahan gambir sendiri atau menjual daun gambir segar yaitu dipengaruhi oleh tingkat umur dan pengalaman berusahatani. Sedangkan, tingkat pendidikan, ketersediaan tenaga kerja keluarga, sumber modal, luas lahan, dan mata pencaharian pokok tidak

mempengaruhi petani dalam memilih untuk melakukan pengolahan gambir sendiri atau menjual daun gambir segar langsung, karena tidak terdapat gambaran perbedaan yang jauh antara kedua kelompok petani gambir tersebut.

Faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu : (keuntungan relatif dari segi tenaga kerja, kompatibilitas, kompleksitas, dan triabilitas). Sedangkan observabilitas tidak mempengaruhi petani dalam memilih melakukan pengolahan gambir sendiri atau menjual daun gambir segar langsung. Faktor eksternal lain yang mempengaruhi bagi petani yang mengolah sendiri , (1) mereka melakukan pengolahan gambir karena sistem turun temurun dari, (2) sebelum adanya pabrik di Barung-Barung Balantai menjual daun ke Siguntur dan harus mengeluarkan biaya transportasi yang banyak dan (3) setelah adanya pabrik di Barung-Barung Balantai pabrik tersebut tidak selalu membeli daun dari petani karena pabrik sering tutup. Sedangkan alasan yang diberikan petani yang menjual daun segar, (1) mereka tidak memiliki alat kempa sehingga banyaknya biaya yang harus dikeluarkan untuk sewa peralatan dan (2) upah tenaga kerja pengempaan lebih tinggi dibanding upah pemetikan bagi petani yang menjual daun segar.

5.2 Saran

1. Bagi petani yang mengolah gambir sendiri agar mereka memperoleh tingkat pendapatan dan keuntungan yang lebih besar, sebaiknya petani meningkatkan kualitas dan mutu gambir yang dihasilkan kemudian mempunyai rumah kempa dan langsung melakukan pengolahan sendiri dengan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga agar tidak banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk menyewa peralatan kempa dan

membayar upah pengempaan, karena kegiatan ini yang lebih dominan mengeluarkan biaya dalam proses usahatani gambir. Dimana sewa peralatan dibayar 10% dari total penerimaan, dan upah pengempaan dibayar dengan sitem bagi hasil dimana 2/5 bagian untuk petani dan 3/5 bagian untuk tukang kempa yang terdiri dari 3 orang.

2. Bagi pemerintah agar dapat mendirikan pabrik yang selalu membeli daun gambir dan beroperasi setiap hari. Sehingga petani yang menjual daun gambir segar dapat menjualnya setiap saat, dan petani tidak mengalami kerugian. Serta memberikan inovasi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan petani gambir.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto. 2008. *Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Gambir di Kab.Pakpakbarat*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Asben. 2008. *Permasalahan dalam pengusaha komoditi gambir*. www.depkop.go.id.
- Ban dan Hawkins. 2005. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- BPPJ Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. 2007. *Program Penyuluhan Pertanian*. Padang.
- Daniel, Moehar. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Darsani. 1999. *Pengolahan Gambir Secara Cina*. www.depkop.go.id.

Departemen Petanian. 2009. *Laporan Tahunan Departemen Pertanian Sumatera Barat*. Padang.

Departemen Perdagangan, 1997. *Standar Mutu Komoditi Dalammenunjang Peranan Mutu Pada Perdagangan Internasional. Penyuluhan Peningkatan Bokor Gambir Di Pondok Sate Taman Sari Padang*. Kanwil Deperindag. Padang.

Dinas Kehutanan dan Perkebunan Pesisir Selatan. 2008. *Laporan Tahunan Sub Sektor Perkebunan*. Kabupaten Pesisir Selatan. Padang.

Dinas Kehutanan dan Perkebunan Pesisir Selatan. 2010. *Laporan Tahunan Sub Sektor Perkebunan*. Kabupaten Pesisir Selatan. Padang.

Dinas Pertanian dan Perkebunan Sumatera Barat. 2006. *Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Sumatera Barat*. Padang.

Dinas Perkebunan Dati I Sumbar. 2008. *Laporan Tahunan Sub Sektor Perkebunan*. Sumatera Barat. Padang.

Dinas Petanian dan Tanaman Pangan Pesisir Selatan. 2008. *Laporan Tahunan Sub Sektor Pertanian*. Kabupaten Pesisir Selatan. Padang.

Hanifah, Mulia. 1995. *Ilmu Usahatani*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.

Kartasapoetra, A.G.1986. *Ilmu Usaha Tani Swadana Teknologi Penyuluhan Pertanian*. PT. Bina Aksara. Jakarta.

Laporan Wali Nagari Barung-Barung Balantai. 2010. Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Padang.

Moersantoro, PS. 1998. *Penyuluhan Pertanian*. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Mubyarto. 1989. *Pengantar ekonomi Pertanian*. Lp3Es. Jakarta.

Nazir, Novizar. 2000. *Gambir, Budidaya Pengolahan dan Prospek Diversifikasinya*. Yayasan Hutanku. Padang.

Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta..

Soehardjo, A dan Patong. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usaha Tani*. Departemen Sosial. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

Soekartawi. 1995. *Biaya dan Pendapatan Usahatani*. UI Press. Jakarta.

Surachmand. 1982. *Metode Pengambilan Sampel*. UI Press. Jakarta.

Suratiyah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Syafrudin. 2007. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Dalam Penggunaan Teknologi Padi Sawah*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.